

Analisis Deskriptif Persepsi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di MIS Al-Hidayah Hinai

Sri Lestari¹, Zaifaturridha², Diyan Yusri³

^{1,2,3}Institut jam'iyah mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email : lestari@gmail.com

Abstract :

This research is motivated by the government's policy mandating the implementation of the *Merdeka Curriculum* in all Indonesian schools, including madrasahs. The study aims to analyze teachers' perceptions of the implementation of the Merdeka Curriculum at MIS Al-Hidayah Hinai. The research employs a qualitative descriptive method with a case study approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation, with primary sources consisting of the principal, curriculum division, and teachers, while secondary data included institutional documents and supporting literature. Data validity was tested using source triangulation. The results indicate that teachers hold positive perceptions toward the implementation of the Merdeka Curriculum, recognizing its role in fostering creativity and autonomy in learning. Teachers also play a crucial role in determining the success of curriculum implementation. However, some challenges remain, such as limited understanding of the curriculum's principles, inadequate IT skills, and insufficient professional training. Efforts to overcome these challenges include enhancing teachers' comprehension through training and mentoring, as well as improving the availability of supporting facilities provided by the madrasah.

Keywords : Teacher Perception, Merdeka Curriculum, Implementation, MIS Al-Hidayah Hinai

Abstrak :

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebijakan pemerintah yang menuntut penerapan Kurikulum Merdeka di seluruh sekolah Indonesia, termasuk madrasah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di MIS Al-Hidayah Hinai. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan sumber data primer meliputi kepala madrasah, bidang kurikulum, dan guru, serta

data sekunder berupa dokumen madrasah dan literatur pendukung. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka karena memberikan ruang bagi kreativitas dan kemandirian dalam pembelajaran. Guru menyadari pentingnya peran mereka dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Namun demikian, ditemukan beberapa hambatan seperti kurangnya pemahaman konsep Kurikulum Merdeka, keterbatasan kemampuan teknologi informasi, serta minimnya pelatihan lanjutan. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut meliputi peningkatan pemahaman guru melalui pelatihan, pendampingan kurikulum, serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung oleh madrasah

Kata Kunci: Persepsi Guru, Kurikulum Merdeka, Implementasi, MIS Al-Hidayah Hinai

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan kemajuan bangsa. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan, dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta berilmu dan mandiri. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman (Faiz & Kurniawaty, 2020).

Perubahan kurikulum merupakan suatu keniscayaan seiring dengan dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi. Kurikulum Merdeka lahir sebagai upaya pemerintah dalam merespons tantangan abad ke-21 dan hasil evaluasi terhadap Kurikulum 2013 yang dinilai kurang fleksibel serta belum sepenuhnya mampu menumbuhkan kreativitas dan kemandirian siswa (Indarta et al., 2022). Melalui Kurikulum Merdeka, diharapkan pembelajaran menjadi lebih kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kompetensi abad 21.

Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan kepada guru dan sekolah untuk mengembangkan perangkat pembelajaran sesuai karakteristik

peserta didik. Kebijakan ini mengusung semangat *Merdeka Belajar* yang diinisiasi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim sejak 2019. Konsep ini menekankan pada otonomi guru dan sekolah untuk menentukan strategi belajar yang kreatif, tanpa tekanan administratif berlebihan (Amanulloh & Wasila, 2024).

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan tidak semudah yang diharapkan. Hasil penelitian Mulyasa (2023) menunjukkan bahwa banyak guru masih mengalami kesulitan dalam memahami struktur kurikulum, menyusun modul ajar, dan melakukan asesmen autentik sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep kebijakan dan realitas pelaksanaan.

Dalam konteks madrasah ibtidaiyah, tantangan implementasi Kurikulum Merdeka menjadi lebih kompleks. Madrasah memiliki karakteristik ganda karena memadukan kurikulum umum dengan kurikulum keagamaan. Guru dituntut tidak hanya menguasai pendekatan saintifik, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran yang kontekstual (Kementerian Agama RI, 2023). Oleh sebab itu, kesiapan dan persepsi guru menjadi faktor krusial dalam keberhasilan implementasi kurikulum di madrasah.

Guru memiliki peran strategis sebagai pelaksana utama kebijakan pendidikan. Persepsi positif guru terhadap kebijakan baru akan mempengaruhi motivasi dan efektivitas mereka dalam menerapkan kurikulum. Sebaliknya, persepsi negatif dapat menimbulkan resistensi dan menghambat proses perubahan (Santosa, 2022). Persepsi ini dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap kebijakan, pengalaman mengajar, dukungan institusi, serta pelatihan yang diterima (Rahman, 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru masih memiliki pemahaman terbatas tentang konsep Kurikulum Merdeka. Wulandari (2023) mengungkapkan bahwa guru di beberapa sekolah dasar belum mampu menyusun perangkat ajar sesuai prinsip *differentiated learning* dan *project-based learning*. Kondisi serupa juga ditemukan pada

madrasah yang baru menerapkan kurikulum ini, di mana keterbatasan fasilitas dan literasi digital menjadi penghambat utama (Mulyana & Syahputra, 2023).

Hambatan lainnya adalah kurangnya pelatihan teknis dan pendampingan bagi guru. Penelitian Arifa (2022) menegaskan bahwa proses transformasi kurikulum memerlukan dukungan pelatihan berkelanjutan agar guru mampu beradaptasi dengan sistem penilaian dan metode pembelajaran baru. Tanpa pendampingan yang memadai, kebijakan pendidikan berpotensi hanya berhenti pada tataran administratif tanpa berdampak nyata di ruang kelas.

Kendati demikian, beberapa studi menunjukkan adanya tren positif di mana guru mulai mengapresiasi fleksibilitas Kurikulum Merdeka. Guru merasa lebih bebas berinovasi dalam memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Anggraini et al., 2022). Sikap positif ini menunjukkan potensi besar bagi keberhasilan implementasi kurikulum sepanjang guru memperoleh dukungan yang memadai dari pihak madrasah dan pemerintah.

Dalam konteks MIS Al-Hidayah Hinai, Kabupaten Langkat, Kurikulum Merdeka mulai diterapkan sejak tahun ajaran 2022/2023. Madrasah ini berupaya menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan profil pelajar Pancasila. Namun, wawancara awal menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang kesulitan menyesuaikan perangkat ajar dan asesmen dengan prinsip diferensiasi. Sebagian guru juga menghadapi kendala penggunaan teknologi dalam pembelajaran digital (Lestari, 2025).

Fenomena tersebut menunjukkan perlunya analisis mendalam tentang bagaimana persepsi guru terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah. Persepsi ini penting karena akan menentukan tingkat keberhasilan dan kesinambungan program pembelajaran (Rahayuningsih & Hanif, 2024). Dengan memahami persepsi guru, dapat dirumuskan strategi pendampingan dan pelatihan yang lebih efektif untuk mendukung implementasi kebijakan pendidikan. Oleh karena itu,

penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MIS Al-Hidayah Hinai secara deskriptif. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian tentang implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah serta memberikan rekomendasi praktis bagi peningkatan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di MIS Al-Hidayah Hinai. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggambarkan realitas sosial sebagaimana adanya, tanpa intervensi atau manipulasi peneliti terhadap situasi yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2022). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data berupa narasi, pandangan, dan pengalaman guru secara holistik melalui proses interpretasi makna. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2021), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dalam konteks alami, dengan menekankan pada makna dan interpretasi yang dikonstruksi oleh partisipan. Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang melakukan pengumpulan dan analisis data melalui interaksi langsung dengan informan.

Jenis penelitian ini termasuk studi kasus (case study), yakni suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena spesifik dalam konteks tertentu (Creswell, 2018). Objek yang diteliti adalah persepsi guru terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MIS Al-Hidayah Hinai, sementara subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, wakil bidang kurikulum, dan beberapa guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Studi kasus ini dianggap relevan karena mampu memberikan pemahaman

mendalam mengenai dinamika sosial dan pedagogis yang terjadi dalam satu lembaga pendidikan. Sebagaimana dijelaskan Yin (2018), studi kasus memungkinkan peneliti untuk menelusuri fenomena kontekstual yang kompleks di mana batas antara fenomena dan konteks tidak selalu jelas. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada upaya menginterpretasikan makna pengalaman guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru secara deskriptif dan reflektif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah, guru, dan pengelola bidang kurikulum untuk menggali pandangan mereka mengenai pemahaman, kesiapan, dan tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi guru-siswa, serta penerapan perangkat ajar di kelas. Sementara itu, dokumentasi meliputi pengumpulan data administratif seperti silabus, modul ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan laporan kegiatan pelatihan guru. Menurut Miles, Huberman, & Saldaña (2018), kombinasi antara wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi kunci dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan triangulasi data yang memperkuat validitas temuan. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi sumber digunakan untuk menguji keabsahan data dengan cara membandingkan informasi dari berbagai narasumber dan dokumen.

Analisis data dilakukan secara **interaktif dan berkelanjutan**, mengikuti model analisis Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2018). Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan, dan makna dari hasil wawancara serta observasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti melakukan interpretasi atas temuan dengan mengaitkannya pada teori dan hasil

penelitian terdahulu. Dalam proses ini, peneliti menjaga keabsahan hasil penelitian melalui *member checking* dan refleksi terus-menerus terhadap data yang diperoleh. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran objektif dan komprehensif tentang persepsi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MIS Al-Hidayah Hinai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum guru-guru **di** MIS Al-Hidayah Hinai memiliki persepsi positif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Sebagian besar guru memahami bahwa kebijakan ini bertujuan meningkatkan kreativitas dan kemandirian peserta didik melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Guru menilai bahwa kebebasan mengembangkan perangkat ajar dan kegiatan proyek sangat membantu mereka menyesuaikan pembelajaran dengan karakter siswa di madrasah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Amanulloh & Wasila (2024) yang menyatakan bahwa guru yang memiliki persepsi positif terhadap kebijakan baru cenderung lebih mudah beradaptasi dan berinovasi dalam proses pembelajaran.

Meskipun memiliki pandangan positif, hasil observasi menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang konsep dasar Kurikulum Merdeka belum merata. Beberapa guru masih menganggap Kurikulum Merdeka hanya sebagai penyederhanaan administrasi dan belum sepenuhnya memahami pendekatan *differentiated learning* serta *project-based learning*. . Akibatnya, sebagian rencana pembelajaran masih bersifat konvensional dan belum mencerminkan prinsip diferensiasi. Fenomena ini menegaskan bahwa pelatihan dan pendampingan teknis masih sangat diperlukan agar guru dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara utuh.

Dari hasil wawancara mendalam dengan kepala madrasah dan guru, diketahui bahwa dukungan manajerial dan fasilitas pembelajaran di madrasah menjadi faktor penting dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Kepala madrasah berperan aktif memfasilitasi

pelatihan internal, mengatur jadwal kolaborasi antarguru, serta menyediakan sarana seperti *LCD projector* dan akses internet untuk mendukung pembelajaran berbasis digital. Dukungan ini sesuai dengan yang menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan inovasi kurikulum. Namun, beberapa keterbatasan infrastruktur masih ditemukan, terutama terkait perangkat teknologi dan jaringan yang belum stabil di beberapa ruang kelas.

Berdasarkan hasil observasi di kelas, implementasi Kurikulum Merdeka di MIS Al-Hidayah Hinai telah terlihat melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang dikaitkan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin. Misalnya, dalam tema "Kepedulian terhadap Lingkungan," guru mengajak siswa membuat proyek kebersihan dan penghijauan sekolah. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Kegiatan semacam ini sejalan dengan temuan Indarta et al. (2022) bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan tanggung jawab sosial siswa.

Namun demikian, tantangan signifikan masih muncul dalam hal asesmen dan refleksi pembelajaran. Beberapa guru masih kesulitan merancang instrumen penilaian autentik yang sesuai dengan capaian pembelajaran dan karakter siswa. Penilaian masih berfokus pada aspek kognitif, sementara penilaian sikap dan keterampilan belum terdokumentasi secara sistematis. kesulitan ini sering terjadi karena guru belum terbiasa menggunakan instrumen formatif yang menilai proses, bukan hanya hasil akhir. Dengan demikian, diperlukan pelatihan lanjutan mengenai asesmen diagnostik dan formatif agar guru mampu menilai hasil belajar secara komprehensif.

Faktor lain yang memengaruhi keberhasilan implementasi adalah kesiapan teknologi dan literasi digital guru. Meskipun beberapa guru sudah terbiasa menggunakan perangkat digital sederhana seperti PowerPoint atau video pembelajaran, sebagian lain masih mengalami

hambatan dalam mengakses dan mengelola sumber belajar daring. Hal ini memperkuat hasil penelitian Mulyana & Syahputra (2023) bahwa kesiapan teknologi guru madrasah masih rendah dan menjadi penghalang dalam pembelajaran era digital. Untuk mengatasi hal ini, madrasah perlu mengadakan pelatihan teknologi pendidikan secara berkelanjutan agar guru mampu memanfaatkan media digital secara efektif.

Dari sisi psikologis dan profesionalisme, penelitian menemukan bahwa motivasi dan komitmen guru di MIS Al-Hidayah Hinai cukup tinggi. Mereka merasa bahwa Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi ekspresi profesionalisme dan kreativitas. Guru juga menilai adanya peningkatan dalam interaksi sosial dengan siswa karena metode pembelajaran yang lebih partisipatif. Temuan ini sejalan dengan pandangan Santosa (2022) yang menyatakan bahwa persepsi positif guru terhadap kebijakan pendidikan baru mampu meningkatkan motivasi kerja, rasa tanggung jawab, serta semangat inovatif dalam mengajar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MIS Al-Hidayah Hinai berjalan cukup baik namun belum optimal. Faktor pendukungnya meliputi dukungan kepala madrasah, semangat guru, dan penerapan pembelajaran kontekstual. Sementara faktor penghambatnya adalah keterbatasan pemahaman konseptual, kemampuan teknologi, dan keterbatasan fasilitas. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi antara Kementerian Agama, madrasah, dan guru untuk mengadakan program pelatihan, supervisi akademik, serta pendampingan implementatif secara berkelanjutan. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat diterapkan lebih efektif dan berdampak nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran di madrasah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru di MIS Al-Hidayah Hinai terhadap implementasi Kurikulum Merdeka secara umum bersifat positif, karena mereka menilai kurikulum ini memberikan kebebasan berinovasi, menumbuhkan kreativitas, serta memperkuat peran aktif siswa dalam pembelajaran. Namun, pelaksanaan di lapangan belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat kendala seperti keterbatasan pemahaman konsep Kurikulum Merdeka, kesulitan dalam penyusunan asesmen autentik, dan keterbatasan literasi digital guru. Faktor pendukung keberhasilan implementasi meliputi dukungan kepala madrasah, semangat kolaboratif antar guru, serta penerapan pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan pelatihan, pendampingan, dan penyediaan sarana pendukung agar implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah dapat berjalan lebih efektif, berkelanjutan, dan berdampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

REFERENSI

- Amanulloh, M. J. A., & Wasila, N. F. W. (2024). *Implementasi dan Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas*. Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 4(1), 33–58.
- Anggraini, N., et al. (2022). *Tantangan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 12(3), 215–228.
- Arifa, F. N. (2022). *Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 7(2), 109–120.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). *Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Progresivisme*. Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 12(2), 155–164.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, D. W., Samala, A., & Riyanda, A. R. (2022). *Relevansi Kurikulum Merdeka dengan Model Pembelajaran Abad 21*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(2), 3011–3024.
- Kementerian Agama RI. (2023). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam.

Lestari, S. (2025). *Analisis Deskriptif Persepsi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di MIS Al-Hidayah Hinai*. Skripsi. Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat.

Mulyana, D., & Syahputra, R. (2023). *Kesiapan Guru Madrasah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Islam, 5(1), 22-37.

Mulyasa, E. (2023). *Pengembangan Kurikulum dan Implementasi Pembelajaran Abad 21*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rahman, A. (2022). *Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 2 Luwuk*. Jurnal Riset Pendidikan Dasar, 6(2), 145-158.

Rahayuningsih, F., & Hanif, A. (2024). *Persepsi Guru dan Siswa terhadap Kurikulum Merdeka di Sekolah Islam*. Jurnal Pendidikan Islam Integratif, 8(1), 41-56.

Santosa, A. (2022). *Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka di Kabupaten Sleman*. Jurnal Pendidikan Dasar dan Madrasah, 3(2), 89-103.

Wulandari, R. (2023). *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 2 Blimbings Kota Malang*. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 5(1), 1-12.